

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (2021) mengatakan bahwa persalinan melalui operasi caesar menunjukkan tren di seluruh dunia dan saat ini mencakup sekitar 21% dari total persalinan. Temuan tersebut memperkirakan bahwa dalam sepuluh tahun ke depan angka ini akan terus meningkat, sehingga hampir 29% atau mendekati sepertiga persalinan diperkirakan dilakukan melalui prosedur operasi caesar pada tahun 2030.

Survei Kesehatan Indonesia (2023) mencatat proporsi persalinan dengan prosedur SC mencapai 25,9% dari total 70.916 persalinan. Jumlah persalinan SC tertinggi berada di provinsi Bali sebanyak 53,2% dari total 988 persalinan, sedangkan di Jawa Barat proporsi metode persalinan melalui prosedur SC mencapai 24,9% dari total 14.340 persalinan. Jumlah kelahiran dengan metode SC di RSUD Arjawinangun pada tahun (2024) mencapai angka 386 persalinan, yang terdiri dari 146 tindakan elektif (direncanakan) dan 240 tindakan emergency (cyto).

Masalah yang muncul pada tindakan *sectio caesarea* umumnya disebabkan oleh insisi yang menimbulkan robekan pada jaringan dinding perut bagian anterior. Kondisi tersebut mengganggu kontinuitas jaringan sehingga memicu rasa nyeri sebagai dampak dari proses pembedahan. Pada pasien pascaoperasi, keluhan biasanya terpusat di area luka sayatan akibat kerusakan jaringan pada dinding perut. Selain itu, rasa tidak nyaman juga dapat muncul

di bagian punggung dan tengkuk, yang sering dikaitkan dengan efek penggunaan anestesi epidural selama prosedur berlangsung (Putri, 2022).

Nyeri akut pascaoperasi merupakan masalah yang paling umum dan diantisipasi setelah operasi caesar, sebagaimana data yang diperoleh dari rumah sakit di negara berkembang menunjukkan insiden nyeri akut pascaoperasi caesar mencapai 87%. Jika perawatan pascaoperasi tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya kepuasan pasien, meningkatnya angka kesakitan dan kematian, serta berkurangnya efisiensi dan ketersediaan dana pelayanan (Bimrew et al., 2022).

Nyeri pasca sectio caesarea dapat memberikan dampak negatif, seperti keterbatasan mobilitas fisik, penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta berpotensi mengganggu interaksi dan ikatan awal antara ibu dan bayi. Untuk mengurangi rasa tidak nyaman akibat nyeri tersebut, terdapat dua jenis penanganan yang dapat dilakukan, yaitu manajemen nyeri farmakologis dan nonfarmakologis. Manajemen nyeri farmakologis merupakan pendekatan yang menggunakan obat analgesik dengan tujuan mengurangi atau menghilangkan nyeri. Sementara itu, manajemen nyeri nonfarmakologis adalah pendekatan yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan, salah satunya melalui penerapan kompres hangat pada area punggung bawah dan aromaterapi *Mentha Piperita* (peppermint) sebagai metode untuk membantu menurunkan intensitas nyeri (Arthalo et al., 2024).

Kompres hangat merupakan tindakan pemberian rasa hangat pada area tubuh tertentu dengan suhu sekitar 43°C–46°C menggunakan cairan atau alat

khusus yang menghasilkan rasa hangat, sehingga memberikan efek nyaman. Secara fisiologis, paparan panas dapat membantu merilekskan otot. Efek tersebut dimanfaatkan sebagai terapi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi rasa nyeri (Viyana et al., 2025)

Aromaterapi merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang memanfaatkan minyak esensial sebagai bahan utama. Minyak esensial diperoleh melalui proses ekstraksi dari berbagai bagian tanaman, seperti bunga, daun, batang, buah, akar, maupun resin. Penggunaan minyak esensial dalam aromaterapi dapat dilakukan melalui cara inhalasi dan/atau aplikasi topikal. Ketika dihirup, aroma minyak esensial akan memengaruhi otak dan sistem saraf melalui rangsangan saraf penciuman, yang kemudian memicu pelepasan neurotransmitter berperan dalam pemulihan kondisi psikologis, termasuk emosi, perasaan, pikiran, dan keinginan (Sundara et al., 2022).

Mentha Piperita (Peppermint) merupakan salah satu aromaterapi yang berasal dari tanaman *Mentha*, seperti *Mentha piperita* dan *Mentha arvensis*, yang diekstrak menjadi minyak peppermint atau minyak cornmint. Komponen utama dalam minyak esensial *Mentha Piperita* adalah menthol dan menthone. Aplikasi eksternal ekstrak peppermint diketahui dapat meningkatkan ambang nyeri pada manusia. Selain itu, aromaterapi *Mentha Piperita* terbukti mampu mengurangi nyeri pada pasien pascaoperasi. *Mentha Piperita* memiliki efek analgesik yang kuat, yang sebagian dimediasi melalui aktivitas reseptor kappa-opioid, sehingga membantu menghambat transmisi sinyal nyeri. Pemberian melalui inhalasi memberikan efek paling cepat karena aroma yang dihirup akan

merangsang sel-sel reseptor penciuman, kemudian impuls diteruskan ke pusat emosional otak, sehingga persepsi nyeri dapat berkurang (Putri, 2022)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryati & Hamidah (2023) di RS Gunung Jati Cirebon, terdapat perbedaan intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea sebelum dan sesudah diberikan intervensi kompres hangat. Dengan skala nyeri awal berada pada rentang 4–5 (nyeri sedang) dan menurun menjadi 1–3 (nyeri ringan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi kompres hangat efektif dalam menurunkan nyeri pada ibu post sectio caesarea. Hasil penelitian Putri (2022) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi aromaterapi peppermint seluruh responden berjumlah 25 orang (100%) mengalami nyeri dalam kategori sedang, tanpa ada responden yang mengalami nyeri ringan maupun nyeri berat. Setelah diberikan aromaterapi peppermint, terjadi perubahan tingkat nyeri dimana sebagian besar responden yaitu 16 orang (64%) mengalami penurunan menjadi nyeri ringan, sedangkan 9 orang (36%) masih berada pada kategori nyeri sedang, dan tidak terdapat responden yang mengalami nyeri berat maupun tidak nyeri. Temuan ini menunjukkan bahwa aromaterapi peppermint memiliki potensi dalam membantu menurunkan intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat melakukan studi kasus tentang “Implementasi Terapi Kompres Hangat dengan Inhalasi Aromaterapi *Mentha Piperita* terhadap Penurunan Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Arjawinangun”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Terapi Kompres Hangat dengan Inhalasi Aromaterapi *Mentha Piperita* terhadap Penurunan Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melaksanakan Implementasi Terapi Kompres Hangat dengan Inhalasi Aromaterapi *Mentha Piperita* terhadap Penurunan Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan Kondisi Pasien Ibu Post Sectio Caesarea Sebelum Tindakan Terapi Kompres Hangat dengan Inhalasi Aromaterapi *Mentha Piperita*
- b. Melaksanakan tindakan terapi kompres hangat dengan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita* pada ibu post sectio caesarea.
- c. Mengetahui respons ibu post sectio caesarea setelah diberikan tindakan terapi kompres hangat dengan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita* terhadap penurunan nyeri.
- d. Melakukan analisis kesenjangan respon penurunan nyeri pada kedua pasien ibu post sectio caesarea setelah diberikan terapi kompres hangat dengan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita*.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu penelitian oleh Haryati & Hamidah (2023) dan Putri (2022).

- a. Haryati & Hamidah (2023) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Intervensi kompres hangat diberikan pada punggung bawah selama 15 menit sekali sehari selama 3 hari dengan suhu sekitar 40°C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala nyeri menurun dari 4–5 (nyeri sedang) menjadi 1–3 (nyeri ringan), sehingga kompres hangat dinilai efektif dalam menurunkan nyeri pada ibu post sectio caesarea.
- b. Putri (2022) menggunakan metode kuantitatif quasi experiment dengan desain pre-test dan post-test without control group pada 50 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Tingkat nyeri diukur menggunakan Numerical Rating Scale (NRS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua intervensi sama-sama signifikan menurunkan nyeri, namun tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara keduanya.
- c. Dari kedua penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu subjek penelitian yang sama pada ibu post sectio caesarea yang memiliki masalah keperawatan nyeri akut, jenis intervensi, dan pendekatan nonfarmakologis. Adapun keterbaruan penelitian yang akan dilakukan terletak pada instrumen yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan alat kompres handuk/waslap, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan bantal hangat elektrik dan

juga intervensi yang digunakan. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pemberian kompres hangat sebagai satu-satunya intervensi dan kombinasi *Slow Deep Breathing* dengan Aromaterapi Peppermint. Sementara penelitian akan mengkombinasikan pemberian terapi kompres hangat dengan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita*.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambahan pengetahuan mengenai terapi kompres hangat dan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita* terhadap penurunan nyeri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai salah satu pedoman dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan melakukan terapi kompres hangat dengan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita* sehingga mampu menurunkan nyeri khusus pada pasien post Sectio Caesarea.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dapat sebagai acuan ataupun referensi dalam pembelajaran tentang pentingnya terapi kompres hangat dengan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita*.

c. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah ilmu atau wawasan mengenai penelitian dan pengembangan dalam konsep terapi non farmakologi dengan melakukan terapi kompres hangat dengan inhalasi aromaterapi *Mentha Piperita* sebagai salah satu upaya menurunkan tingkat nyeri.